

Pengaruh Revaluasi Aktiva Tetap terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)

¹Annisa Dwi Putri S., ²Nurhayati, ³Helliana

^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹dwiputrisa13@gmail.com, ²nurhayati_kanom@yahoo.com, ³helliana.1969@gmail.com

Abstrak. Tindakan penilaian kembali ini dilakukan karena aktiva tetap yang didasarkan pada harga perolehan (*historical cost*), sehingga dianggap kurang mencerminkan nilai atau potensi nyata yang dimiliki oleh perusahaan, sebagai akibat adanya fluktuasi harga atau nilai tukar yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana revaluasi atau penilaian kembali aktiva tetap terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sampel yang digunakan adalah menggunakan *purposive sampling* dan alat uji yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa revaluasi aktiva tetap berpengaruh sebesar 30,3% terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *debt to assets ratio*, sedangkan sisanya yaitu 77,4% merupakan pengaruh faktor-faktor lain diluar variabel revaluasi aktiva tetap.

Kata Kunci : Revaluasi Aktiva Tetap, Kinerja Keuangan Perusahaan

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Rini Soemarno (2015) mengatakan selama ini sebagian besar aktiva tetap BUMN masih *undervalued*, karena dicatat berdasarkan nilai perolehan beberapa dekade yang lalu. Pencatatan nilai yang lebih rendah dari nilai pasar mengakibatkan *leverage* BUMN menjadi lebih rendah dari yang semestinya. Tindakan penilaian kembali ini dilakukan karena aktiva tetap yang didasarkan pada harga perolehan (*historical cost*), sehingga dianggap kurang mencerminkan nilai atau potensi nyata yang dimiliki oleh perusahaan, sebagai akibat adanya fluktuasi harga atau nilai tukar yang cukup tinggi (Waluyo, 2014:191). Berbagai faktor tersebut mempengaruhi nilai aset suatu perusahaan terutama aset tetap menjadi tidak wajar. Pada kondisi perekonomian yang berfluktuasi, perusahaan perlu melakukan penyesuaian nilai aktiva tetap terhadap nilai pasar karena nilai buku tidak bisa mencerminkan harga pasar yang berlaku saat ini. Faktor tersebut perlu dilakukan penyesuaian atas nilai pada laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan pada IFRS menggunakan basis revaluasi dan nilai wajar dalam menilai aset melalui IAS 16 tentang *Property, Plant and Equipment*, IAS 38 tentang *Intangible Asset*, IAS 40 tentang *Investment Property* dan IAS 41 tentang *Agriculture* perlu diperhatikan bahwa nilai wajar tidak hanya pada Standar Akuntansi Keuangan tersebut tetapi juga pada standar lainnya (Waluyo, 2014:156).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis, salah satunya dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan bagian daripada analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan sering digunakan oleh para investor sebagai alat ukur pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja

perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan peneliti menggunakan rasio solvabilitas (*leverage ratio*). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu, *Debt to Assets Ratio (DAR)*. *Debt to Assets Ratio* ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan *DAR* dikarenakan revaluasi aktiva tetap tersebut mempunyai pengaruh dalam salah satu komponen *DAR* yaitu total aktiva. Revaluasi aktiva tetap dilakukan karena mencerminkan nilai pelaporan keuangan menjadi tidak wajar lagi sehingga akan semakin memperbesar nilai aktiva tetap maupun total aktiva secara keseluruhan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis meneliti tentang bagaimana pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Perumusan/Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berikut tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab perumusan/identifikasi masalah tersebut.

B. Kajian Pustaka/Landasan Teori

Menurut, Waluyo (2014:191) dalam bukunya Perpajakan Indonesia bahwa penilaian kembali aset tetap atau sering disebut dengan revaluasi aset tetap adalah “Penilaian Kembali Aset Tetap Perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar”. Menurut Munawir (2010:5) laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/ menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Menurut Kasmir (2012:10) tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan maka dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan dari perusahaan. Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah “Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Menurut Fahmi (2012 :106), rasio keuangan adalah “hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah,dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.”

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio. Menurut Weston dalam Kasmir (2012:106-107), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan

- utang.
3. Rasio Aktivitas (*activity ratios*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
 4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*profitability ratios*), merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
 5. Rasio Investasi, Rasio Investasi (*investment ratios*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

C. Metodologi Penelitian/Metode dan Sasaran Penelitian

Dalam suatu penelitian akan membutuhkan suatu metode penelitian yang sesuai dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian tersebut. Pada penelitian kali ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh revaluasi aktiva tetap dan kinerja keuangan perusahaan dengan lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Deskriptif Verifikatif

- Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *debt to asset ratio*. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan program *software IBM SPSS Statistics 20* diperoleh koefisien korelasi antara revaluasi aktiva tetap dengan *debt to asset ratio* seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Korelasi Antara Revaluasi aktiva tetap Dengan *Debt to asset ratio*

Correlations		DAR	RAT
Pearson Correlation	DAR	1,000	-,550
	RAT	-,550	1,000
Sig. (2-tailed)	DAR	.	,033
	RAT	,033	.
N	DAR	15	15
	RAT	15	15

Berdasarkan nilai koefisien korelasi pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *debt to asset ratio* sebesar -0,550 dan masuk dalam kategori “cukup kuat”. Arah hubungan negatif antara revaluasi aktiva tetap dengan *debt to asset ratio* menunjukkan bahwa semakin besar nilai revaluasi aktiva tetap akan menurunkan *debt to asset ratio*.

- Analisis Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20*, maka hasil regresi revaluasi aktiva tetap terhadap *debt to asset ratio* seperti disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Revaluasi Aktiva Tetap terhadap *Debt to Asset Ratio*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47,786	23,582		2,026	,064
RAT	-5,189	2,183	-,550	-2,377	,033

Dari hasil perhitungan regresi yang diperoleh, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y_2 = 47,786 - 5,189 X$$

Dimana :

$Y_2 = \text{Debt to asset ratio}$

$X = \text{Revaluasi aktiva tetap}$

Persamaan regresi di atas menjelaskan pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap *debt to asset ratio*. Dari persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

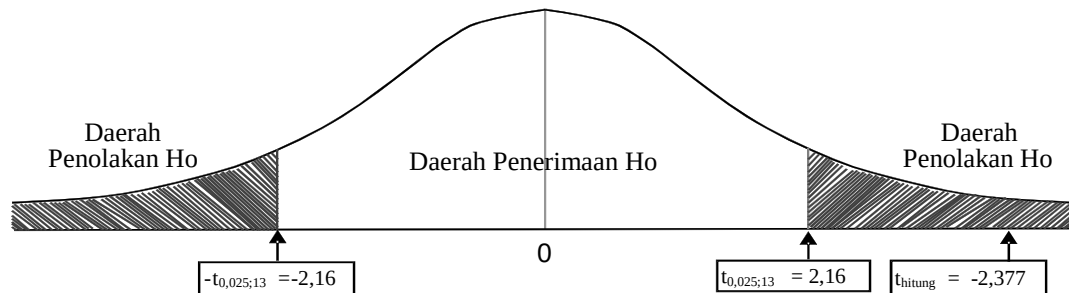
- Nilai konstantan sebesar 47,786 menunjukkan rata-rata *debt to asset ratio* apabila tidak ada perubahan aktiva tetap.
- Koefisien revaluasi aktiva tetap sebesar -5,189 menunjukkan penurunan *debt to asset ratio* apabila revaluasi aktiva tetap meningkat dalam kelipatan eksponensial.
- Analisis Pengujian Hipotesis

Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t, dimana nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,16 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 13 untuk pengujian dua arah. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel 3 dimana diperoleh nilai t_{hitung} variabel revaluasi aktiva tetap sebesar -2,377 dengan nilai signifikansi sebesar 0,330. Kriteria uji yang digunakan adalah sebagai berikut.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} < \text{negatif } t_{tabel}$ ($-2,377 < -2,16$), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa revaluasi aktiva tetap berpengaruh terhadap *debt to asset ratio*. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.1 Grafik Derah Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji Parsial Revaluasi aktiva tetap terhadap *Debt to asset ratio*

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -2,377 berada pada daerah penolakan H_0 , yang berarti bahwa revaluasi aktiva tetap berpengaruh terhadap *debt to asset ratio* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin besar nilai revaluasi aktiva tetap akan menurunkan *debt to asset ratio*.

- Koefisien Determinasi

Setelah melalui pengujian dan terbukti bahwa revaluasi aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap *debt to asset ratio*, selanjutnya dihitung koefisien determinasi. Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel revaluasi aktiva tetap terhadap *debt to asset ratio*. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien determinasi revaluasi aktiva tetap terhadap *debt to asset ratio* seperti disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Koefisien Determinasi Pengaruh Revaluasi Aktiva Tetap terhadap *Debt to Asset Ratio*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,550 ^a	,303	,249	6,98005	1,963

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,303 atau 30,3%, artinya revaluasi aktiva tetap memberikan pengaruh sebesar 30,3% terhadap *debt to asset ratio*, sedangkan sisanya yaitu 77,4% merupakan pengaruh faktor-faktor lain diluar variabel revaluasi aktiva tetap.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Revaluasi aktiva tetap memiliki hubungan yang cukup kuat dengan *debt to asset ratio*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa revaluasi aktiva tetap berpengaruh terhadap *debt to asset ratio*. Semakin besar nilai revaluasi aktiva tetap cenderung akan menurunkan *debt to asset ratio*.

Daftar Pustaka

Fahmi, Irham. 2011. Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta.

Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty

Waluyo. 2014. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Sumber Lain:

Rachman, Faisal. 2015. BUMN Mulai Revaluasi Aset dalam <http://www.sinarharapan.co/news/read/151001032/bumn-mulai-revaluasi-aset> diunduh pada tanggal 5 Oktober 2015.

Daeng, Salamuddin. 2016. Regulasi Pemerintah Tekan Industri Hasil Tembakau dalam <http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/02/12/pemerintah-harus-perlakukan-iht-dengan-wajar> diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.